



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 8076-8091

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Eksplorasi Teknik Tonguing dan Interpretasi Musik dalam Lagu 'A Tear' oleh Nicky Manuputty

Teddy Nicolas Silalahi<sup>1</sup>, Hendrik L. Simanjuntak<sup>2</sup>, Nielson Dimpu Sihombing<sup>3</sup>, Junita Batubara<sup>4</sup>✉

Universitas HKBP Nommensen

Email: [junitabatubara@uhn.ac.id](mailto:junitabatubara@uhn.ac.id)✉

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengeksplorasi Teknik tonguing dan interpretasi music dalam lagu Nicky Manuputty yang berjudul "A Tear". Penulis menghadapi tantangan dalam menjalankan teknik lidah yang mirip dengan Nicky Manuputty. Penulis menyadari bahwa kesulitan mereka terletak pada pelaksanaan metode lidah ini mengingat latar belakang mereka yang berbeda dibandingkan dengan Nicky Manuputty. Perbedaan ini meliputi pengalaman bermain saksofon, pendekatan latihan yang bervariasi, dan latar belakang budaya yang berbeda antara penulis dan Nicky Manuputty. Penulis melakukan latihan dari setiap karya yang akan dimainkan agar mencapai hasil yang maksimal. Dan penulis memilih karya sesuai dengan gaya bermain si penulis agar bertujuan penulis dapat mengupas lebih dalam tentang karya yang akan disajikan. Latihan yang paling rutin dilakukan penulis ialah tonguing, fingering dan teknik-teknik yang lainnya agar dapat menguasai karya sepenuhnya dan membuat percaya diri saat akan menampilkan nya pada saat resital nanti. Berdasarkan pemaparan yang diberikan oleh penulis, dapat ditarik kesimpulan mengenai penampilan komposisi Nicky Manuputty "A Tear." Beberapa aspek perlu diperhatikan saat memainkan karya ini, termasuk penerapan teknik Tonguing, serta penggunaan teknik triol dan altissimo. Setelah mengamati gaya bermain Nicky Manuputty, penulis memperoleh pemahaman tentang cara menerapkan teknik tonguing dan triol dengan benar, beserta improvisasi, pada komposisi tersebut.

Kata Kunci: *Eksplorasi, Interpretasi, Musik, Teknik tonguing*

## Abstract

The purpose of this study is to analyze and explore the tonguing technique and music interpretation in Nicky Manuputty's song entitled "A Tear". The author faces challenges in implementing a tongue technique similar to Nicky Manuputty. The author realizes that their difficulties lie in implementing this tongue method considering their different backgrounds compared to Nicky Manuputty. These differences include saxophone playing experience, varying practice approaches, and different cultural backgrounds between the author and Nicky Manuputty. The author practices each work to be played in order to achieve maximum results. And the author chooses a work according to the author's playing style so that the author can explore more deeply about the work to be presented. The most routine exercises the author does are tonguing, fingering and other techniques in order to fully master the work and make them confident when performing it at the recital later. Based on the explanation given by the author, a conclusion can be drawn regarding the performance of Nicky Manuputty's composition "A Tear." Several aspects need to be considered when playing this work, including the application of the Tonguing technique, as well as the use of the triol and altissimo techniques. After observing Nicky Manuputty's playing style, the author gained an understanding of how to properly apply tonguing and triol techniques, along with improvisation, to the composition.

Keywords: *Exploration, Interpretation, Music, Tonguing techniques*

## PENDAHULUAN

Saksofon adalah alat musik yang masuk kedalam jenis alat musik tiup (woodwind) yang terbuat dari logam. Sumber penghasil bunyi saksofon ialah melalui getaran *reed* pada saat saksofon ditiup. Saksofon adalah alat yang berasal dari negara Belgia. Pencipta saksofon pertama ialah seorang pemain clarinet yang bernama Adolphe Sax yaitu pada tahun 1840. Pada empat tahun setelah menciptakan saksofon Adolphe Sax membuat hak paten atas alat musik yang ia ciptakan tepatnya pada tahun 1846. Penjelasan di atas diperkuat oleh tulisan (Sadie, 1980:534) yang mengatakan setelah menciptakan saksofon pada tahun 1840, Adolphe Sax membuat hak paten pada tahun 1846 di Paris, empat tahun setelah ia mendirikan bisnis pembuatan alat musik di Paris.

Saksofon memiliki beragam jenis dan ukuran. Beberapa jenis dan ukuran saksofon jika diurutkan dari yang terkecil sampai terbesar adalah: sopranino saksofon in Eb, soprano saksofon in Bb, alto saksofon in Eb, tenor saksofon in Bb, baritone saksofon in Eb, contrabass saksofon in Bb. Perbedaan dari setiap jenis saksofon dapat dilihat melalui ukuran fisik dari saksofon tersebut dan juga selain dari ukuran fisiknya juga dapat dilihat dari range suara yang dihasilkan. Semakin kecil ukuran fisik saksofon maka *range* nada yang dihasilkan akan semakin tinggi dan begitu juga sebaliknya. Pernyataan di atas diperkuat dengan tulisan dari (Munthoriq dalam Rokhman, 2015:24-25) yang mengatakan bahwa selain ukuran, yang

membedakan saksofon jenis satu dengan jenis yang lainnya adalah ambitus suara/wilayah nada pada saksofon tersebut.

Sebuah permainan saksofon membutuhkan beberapa teknik dasar yang harus dilakukan. Teknik dasar dalam bermain saksofon meliputi: *embouchure*, *tonguing*, pernafasan, *fingering*. *Embouchure* adalah teknik bermain saksofon dimana melatih bentuk bibir, gigi dan rahang serta otot-otot yang ada disekitar mulut saat meniup sebuah *mouthpiece* saksofon. *Tonguing* adalah teknik bermain saksofon dimana lidah bekerja memberi sebuah *attack* dan aksentuasi terhadap *reed* dan *mouthpiece* pada saat meniup udara kedalamnya.

Pernafasan adalah sebuah teknik bermain yang harus diperhatikan pada saat memainkan alat musik tiup, teknik ini dilatih agar seorang pemain dapat mengetahui cara menggunakan pernafasan yang benar agar dapat memainkan sebuah lagu atau nada-nada panjang. *Fingering* adalah sebuah teknik dasar dalam memainkan saksofon dimana mengarah pada posisi jari pada saat memainkan saksofon, teknik ini meliputi cara meletakkan jari pada katup/tombol yang harus ditekan pada saksofon, dan melatih kerapian jari pada saat menekan katup saksofon serta melatih kecepatan jari dalam menekan katup pada saksofon. Pada tulisan ini, penulis tidak membahas keseluruhan dari teknik dasar yang ada. Penulis akan membahas lebih dalam tentang teknik *tonguing* saja, maka dari itu bahasan selanjutnya adalah tentang teknik *tonguing*. Teknik *tonguing* ini akan selalu dipakai didalam semua jenis lagu yang dimainkan oleh saksofon, tetapi pada penulisan ini penulis membahas *tonguing* yang digunakan pada karya yang berjudul *A Tear* yang dimainkan oleh Nicky Manuputty. Penulis mendengar *tonguing* yang digunakan pada karya tersebut unik dan menarik untuk dibahas.

*Tonguing* adalah salah satu teknik didalam bermain saksofon. Teknik *tonguing* yaitu teknik yang dilakukan dengan menggunakan mulut dan lidah dalam permainan alat musik tiup. Teknik *tonguing* juga yang membuat sebuah artikulasi dan aksentuasi saat meniup saksofon. Dalam permainan saksofon, teknik *tonguing* sangat memengaruhi suara yang dihasilkan. *tonguing* juga berfungsi sebagai pemberi aksentuasi dan juga karakter *tone* pada saat meniup saksofon, semakin keras tekanan yang diberikan maka suara yang dihasilkan akan semakin keras. Teknik *tonguing* dilakukan dengan cara menghentakan lidah pada *reed*. Teknik *tonguing* salah satu teknik yang sulit untuk dipelajari. Agar dapat melakukan teknik *tonguing* dengan benar, seorang pemain saksofon harus berlatih terus menerus untuk dapat melakukan *tonguing* dengan benar. Dengan melatih *tonguing* terus menerus sang pemain akan mendapatkan kenyamanan saat meniup saksofon, dan pemain dapat mengetahui hal-hal yang menjadi kesulitan dalam melakukan teknik *tonguing*. Setelah

melewati latihan yang cukup panjang seorang pemain menjadi mengetahui karakter yang dimiliki dan yang diinginkannya. Ada beberapa hal-hal yang menunjang untuk dapat memiliki *tonguing* yang benar dan memiliki karakter serta kenyamanan pada saat meniup saksofon.

Menurut penulis penunjang agar terciptanya *tonguing* seseorang juga tidak luput dari *culture* dari sang pemain tersebut. *Culture* disini menurut penulis dimana latar belakang budaya sang pemain juga berpengaruh dengan *tonguing* yang dihasilkan, contoh yang dapat diambil ialah ketika seorang yang memiliki *culture* yang dikenal keras seperti suku batak misalnya maka karakter *tonguing* yang dihasilkan akan juga mengikuti keras dan tidak akan mungkin sama dengan seseorang yang memiliki *culture* lembut contohnya suku Jawa yang terkenal lembut. Oleh karena hal tersebut penulis beranggapan *culture* juga memengaruhi terbentuknya karakter *tonguing* dari seorang pemain saksofon.

Selain *culture*, salah satu penunjang terciptanya *tonguing* seorang pemain saksofon adalah jam terbang atau pengalaman seorang pemain saksofon. Pengalaman seorang pemain saksofon sangat berpengaruh dengan *tonguing* yang dilakukan. Dengan jam terbang yang sudah banyak tentunya seorang saxophonist telah mengalami kendala-kendala yang ditemukan pada saat tampil dipanggung. Kendala pada saat dipanggung tentunya membuat saxophonist mencari solusi agar tidak terulang kesalahan yang sama. Begitu juga dengan hal penerapan teknik *tonguing*, semakin banyak juga penampilan yang dilakukan, maka seorang saxophonist dapat menemukan *tonguing* yang baik dan cocok untuk lagu-lagu yang akan dimainkan. Oleh karena hal tersebut maka saxophonist menjadi sangat fasih dalam menerapkan teknik *tonguing* dan mendukung sebuah penampilan yang baik.

Maka dari itu penulis membahas teknik *tonguing* agar penulis dapat melakukannya pada saat tugas akhir nanti. Teknik *tonguing* yang digunakan pada karya *A Tear* adalah hal yang menjadi daya tarik bagi penulis dalam pembahasan ini. *Tonguing* yang digunakan oleh Nicky Manuputty memiliki keunikan tersendiri. *Tonguing* pada karya tersebut terdengar unik dan memiliki ciri khas dari seorang Nicky Manuputty. Maka dari itu penulis tertarik menggunakan teknik *tonguing* yang digunakan Nicky Manuputty sebagai hal yang diamati dan juga sebagai pembandingan pada saat penulis akan membawakan karya *A Tear* tersebut pada saat resital.

*A Tear* adalah sebuah karya yang diciptakan oleh seorang saxophonist Indonesia yaitu Nicky Manuputty. *A Tear* merupakan sebuah karya musik instrumental yaitu karya yang tidak memiliki lirik didalamnya. Karya tersebut dimainkan dengan menggunakan alat musik saksofon sebagai pengganti vokal yang diiringi oleh sebuah band. Pemain saksofon pada

karya *A Tear* adalah Nicky Manuputty dimana ia juga sebagai *Composer* karya tersebut. Karya *A Tear* diciptakan oleh Nicky Manuputty pada tahun 2009. Namun karya tersebut belum dipublish oleh Nicky Manuputty pada saat itu, karya tersebut dibuat oleh Nicky Manuputty untuk mengungkapkan kesedihannya pada saat itu. Kesedihan tersebut tercipta dikarenakan pada saat itu ia mendapatkan kabar bahwa Nenek yang sangat dicintainya meninggal, dan ia harus pergi ke Belanda melihat sang Nenek yang sudah meninggal.

Nicky Manuputty adalah seorang saxophonist asal Belanda yang berdarah Maluku (Ambon) Indonesia. Nicky Manuputty lahir di Vaught Belanda pada tahun 1978. Nicky Manuputty merupakan putra dari pasangan Dicky Manuputty (ayah) dan Hanna Kiriweno (ibu). Nicky Manuputty mulai mengenal saksofon pada saat menginjak usia delapan tahun. Darah musik seorang Nicky Manuputty kemungkinan diturunkan oleh sang ayah. Ayah Nicky Manuputty adalah seorang pemain saksofon juga. Setelah belajar musik dari sekolah musik, ia pindah ke Amsterdam untuk memulai kariernya sebagai musisi. Nicky Manuputty juga pernah tampil dihadapan lebih seratus ribu penonton di acara tahunan yaitu "Fast Forward Dance Parade". Pada tahun 2005 Nicky Manuputty memutuskan untuk pindah ke Jakarta, dan sampai saat ini Nicky Manuputty masih berkarier di Jakarta.

Setelah mengetahui latar belakang yang sudah dijabarkan penulis. Penulis memiliki problem dalam memainkan *tonguing* yang sama seperti dimainkan oleh Nicky Manuputty. Masalah yang disadari oleh penulis adalah bagaimana cara memainkan teknik *tonguing* tersebut dengan latar belakang yang berbeda dengan Nicky Manuputty, yaitu meliputi pengalaman bermain saksofon, metode latihan yang berbeda dan juga *culture* budaya yang berbeda antara penulis dengan Nicky Manuputty. Maka dari itu penulis memiliki tantangan yang besar untuk membawakan karya *A Tear* nantinya. Karena mengetahui tantangan yang dihadapi, penulis harus menemukan bagaimana cara agar mendapatkan solusi atas permasalahan yang ada. Setelah mencoba memainkannya dan berlatih karya tersebut, penulis menemukan fokus yang harus dilatihkan agar dapat menghasilkan *tonguing* menyerupai karya *tonguing* yang dipakai pada karya *A Tear*.

Penulis mencari teknik *tonguing* yang menyerupai aslinya bukan karena hanya untuk mencontoh permainan Nicky Manuputty melainkan untuk tidak menghilangkan karakter dari karya tersebut. Oleh sebab itu penulis terus berlatih untuk mendapatkan *tone* yang menyerupai yang digunakan oleh Nicky Manuputty. Dikarenakan latar belakang yang berbeda penulis menyadari hal tersebut akan sulit dilakukan sehingga latihan dan mencoba terus menerus *tonguing* dan mendengar hasilnya serta memilih *tonguing* mana yang lebih mendekati yang tidak menghilangkan karakter dari karya tersebut.

Penulis telah mencoba teknik *tonguing* dengan *lafaz* yang umum dipakai seorang pemain saksofon seperti *lafaz* 'da ya' 'ta ya' dan 'del del', namun hal tersebut menurut penulis belum terdengar menyerupai dengan *tonguing* yang dilakukan oleh Nicky Manuputty. Oleh karena itu penulis melatih terus menerus dan mencoba berbagai *tonguing* dan melakukan berbagai percobaan-percobaan. Selain melakukan latihan *tonguing* terus menerus, penulis juga menampilkan hasil latihannya didepan orang lain guna untuk mengoreksi apa saja yang bisa diperbaiki. Hal tersebut tidak disadari penulis membuat *tonguing* yang dimainkan semakin mendekati dengan apa yang dimainkan oleh Nicky Manuputty. Penulis menemukan *tonguing* yang menyerupai dengan *tonguing* yang digunakan oleh Nicky Manuputty menurut penulis. Teknik yang digunakan penulis ialah teknik *tonguing* dengan *lafaz* 'dah-ya' dengan menggunakan *lafaz* tersebut penulis mendengar *tone* atau warna suara yang dihasilkan menyerupai dengan *tonguing* Nicky Manuputty. Teknik tersebut yang akan diterapkan pada permainan dalam tugas akhir penulis pada lagu *A Tear*.

Teknik permainan juga sangat berpengaruh dengan berhasil atau tidaknya suatu penyajian. Semakin banyak latihan yang dilakukan oleh seorang penyaji maka kemungkinan hal buruk akan lebih terminimalisir. Oleh karena itu suatu pertunjukan yang bagus pasti memiliki latihan yang baik pula. Penyajian karya *A Tear* dapat kita lihat memiliki konsep yang begitu bagus dan kreatif. Teknik permainan yang dilakukan Nicky Manuputty pada video youtube terlihat sangat menguasai teknik permainan. Kekompakkan antara Nicky Manuputty dengan personel band lainnya juga sangat terlihat dari cara mereka bermain yang santai dan rapi.

Pada kesempatan ini penulis nantinya akan membawakan karya *A Tear* dalam sebuah tugas akhir yaitu resital. *A Tear* merupakan salah satu dari beberapa karya yang akan ditampilkan. Dalam memainkan karya *A Tear* penulis memiliki kesulitan didalam nya seperti yang dijelaskan sebelumnya. Selain dengan latihan yang cukup, penulis juga harus mengetahui latar belakang dari sebuah karya tersebut. Tujuan mengetahui latar belakang pembuatan karya tersebut untuk dapat menyampaikan makna lagu yang akan dibawakan. Dengan mengetahui makna dari karya tersebut, seorang penyaji akan lebih dapat menguasai penampilannya pada saat berada dipanggung.

Penulis juga banyak mendengar berbagai teknik *tonguing* yang dimainkan oleh beberapa saxophonist terkenal. Saxophonist yang didengar oleh penulis yaitu Dave koz, Erick Marienthal, Candy Dulfer, Gerald Albright, Michael Lington, William Nababan, Nicky Manuputty dan setiap *tonguing* yang mereka gunakan memiliki kesamaan tetapi berbeda antara pemain satu dengan pemain lainnya. Sehingga setiap pemain memiliki karakter

*tonguing* tersendiri. Dari hasil beberapa *tonguing* yang didengar, penulis menjadi memiliki tujuan *tonguing* seperti apa yang penulis inginkan.

*Tonguing* yang diinginkan penulis adalah bagaimana *tonguing* tersebut dapat terdengar memiliki *tone* yang fokus, fokus disini berarti sound terdengar searah dan jelas dan tidak melebar atau bergema tidak fokus. Untuk itu *tonguing* yang penulis gunakan adalah *tonguing* dengan lafaz 'dah-ya' dimana kata lafaz 'dah-ya' tersebut diciptakan penulis dengan berdasarkan melihat permainan *tonguing* saksofon yang sudah terkenal lalu mengaplikasikan dengan versi pembawaan sendiri sehingga terciptalah sebuah *tonguing* baru yang berlafaz 'dah-ya'. Dengan penggunaan *tonguing* yang tepat maka akan membuat sebuah permainan lebih baik. Banyak orang awam atau orang yang diluar akademisi yang menganggap jika meniup saksofon hanya sekedar meniup saja. Namun pada kenyataannya banyak hal-hal pendorong agar seseorang dapat meniup saksofon dengan hasil suara yang baik. Hal-hal pendorong agar suatu tiupan seseorang agar menghasilkan bunyi yang baik diantaranya, teknik pernapasan, *emboussure*, dan juga teknik *tonguing* yang digunakan. Namun yang menjadi konsentrasi penulis pada saat ini adalah tentang teknik *tonguing* yang sangat berpengaruh terhadap bunyi yang dihasilkan agar terdengar bagus.

Proses melakukan *tonguing* adalah dengan lidah menyentuh *reed* saat meniup saksofon serta menimbulkan aksent pada bunyi saksofon tersebut. Dalam proses lidah menyentuh *reed* juga dapat melafalkan kata saat meniup agar *tonguing* yang dihasilkan memiliki warna bunyi dan aksent yang beragam. Maka dari itu aksent dari *tonguing* juga dibedakan dengan lafaz apa yang digunakan saat meniup saksofon.

## METODE PENELITIAN

### Teknik Penyajian Musik

Penyajian musik adalah kegiatan memainkan alat musik baik vokal maupun instrumental dan campuran sehingga dapat mewujudkan dan memaparkan komposisi-komposisi tertulis /karya ciptaan menjadi kenyataan. Bentuk penyajian sebuah musik dapat dikelompokkan menjadi:

1. Musik Vokal

Musik vokal yaitu karya musik yang hanya menampilkan suara manusia saja. Karya ini seperti penyanyi solo, duet, trio, kuartet, vokal grup, dan paduan suara yang tidak diiringi oleh instrumen.

2. Musik Instrumental

Musik Intrumental adalah sebuah penyajian musik yang menggunakan

instrumen/alat musik saja. Berbeda dengan musik vokal musik instrumental adalah musik yang di dalamnya tidak memiliki vokal manusia di dalamnya, murni hanya suara dari instrument saja. Musik instrumental dilakukan dengan solo, duet, trio, kuartet, orkestra, atau juga band. Dalam musik instrumental yang menjadi pembawa melodi adalah sang instrument. *A Tear* merupakan termasuk karya instrumental, dikarenakan saksofon yang menjadi pembawa melodi dan diiringin oleh sebuah band, yang layaknya sebuah band mengiringi penyanyi.

### Interpretasi Sebagai Penyaji Musik

Interpretasi penyajian musik sangat perlu diketahui, pengetahuan yang mendasar tentang cara bermain saksofon sangat penting diketahui dan juga dipahami. Teknik itu meliputi penjarian yang rapi dan releks, teknik pernapasan yang benar, posisi *embouchure* yang cocok dan tepat dikarenakan akan sangat berpengaruh terhadap *tone* yang akan dihasilkan. Dengan melakukan hal dasar tersebut maka kesulitan dalam memainkan karya dapat di minimalisir.

Seorang penyaji yang bermain tanpa menggunakan interpretasi, maka lagu yg dimainkan terasa datar dan tidak menarik (Kitelinger 2013:1). Maka dari itu seorang penyaji harus dapat meng-interpretasikan karya dengan baik agar pendengar dapat merasakan makna dari lagu yang dibawakan dan pendengar masuk kedalam *atmosfer* permainan kita. Interpretasi juga meliputi aspek intelektual, sosial, budaya, artistik, fisik, emosi, dan personal kedalam acara penyajian musik (Silverman, 2007:101).

Sebuah pertunjukan musik sangat penting untuk mendengar dan memperhatikan cara pemain musik menempatkan ekspresi bermain nya, ekspresi adalah dimana seorang pemain dapat mengontrol dirinya saat berada di atas panggung. Dan ekspresi yang dilakukan sebisa mungkin mendukung permainan yang sedang dimainkan, tetapi tidak melupakan seperti mengontrol *pitch*, *artikulasi*, *vibrato*, dari setiap nada yang dimainkan. Pemain harus dapat menyalurkan emosi dari lagu yang dimainkan, agar pendengar juga merasakan apa yang ingin pemain sampaikan lewat karya yang dimainkan. Sehingga karya tersebut enak untuk dinikmati.

Untuk mencapai sebuah pertunjukan yang baik. Persiapan dan latihan adalah hal-hal yang sangat sangat penting untuk diperhatikan. Tidak hanya untuk mencapai hal yang diinginkan, namun juga agar dapat menginterpretasikannya dengan baik. Pemain yang melakukan pengulangan terhadap karyanya akan menemukan masalah yang disajikan, dan konstansi untuk memahami masalah dan mengetahui cara mengatasinya (Rink, 2002:105-106).

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan latihan dari setiap karya yang akan dimainkan agar mencapai hasil yang maksimal. Dan penulis memilih karya sesuai dengan gaya bermain si penulis agar bertujuan penulis dapat mengupas lebih dalam tentang karya yang akan disajikan. Latihan yang paling rutin dilakukan penulis ialah *tonguing*, *fingering* dan teknik-teknik yang lainnya agar dapat menguasai karya sepenuhnya dan membuat percaya diri saat akan menampilkan nya pada saat resital nanti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penyajian Karya

Pada bagian ini, penulis membahas hasil dari pementasan resital yang dilaksanakan pada 15 Agustus 2024 di aula kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan. Pembahasan ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban atas kedua rumusan masalah yang telah dijabarkan pada bab pertama.

### Penataan Panggung

Pada penataan panggung penulis dibantu oleh tim dari organisasi mahasiswa FBS dan juga teman stambuk 2020 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas HKBP Nommensen Medan. Penataan panggung tersebut dilengkapi dengan gambar pada layar dibelakang panggung yang berisi tanggal resital, waktu, lokasi dan nama penyaji sekaligus judul karya yang akan dibawakan saat resital. *Lighting* juga dipakai pada saat resital nanti guna lighting pada acara resital sebagai kebutuhan utama pada untuk pencahayaan pada panggung sehingga mendukung keindahan dan aksi panggung penyaji nantinya. Pada resital nantinya penyaji akan diiringi combo band dengan instrument diantaranya : digital piano, bass, gitar, drum. Posisi intrumen digital piano diletakkan pada bagian kanan panggung sementara drum paling belakang namun tepat ditengah panggung, serta bass berada di sisi kiri panggung disamping drum, lalu gitar di sisi kiri panggung tepat disamping pemain bass dan penyaji nantinya akan bermain saksofon di area paling depan panggung.

Pertunjukan resital saksofon ini dilaksanakan pada 15 agustus 2024 di gedung Auditorium Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan. Pertunjukan ini dilaksanakan dihadapan Ketua Program Studi Seni Musik, Dosen Pembimbing, Dosen Penguji, Orang tua serta undangan lainnya yang hadir pada acara resital tersebut.

Pada proses untuk dapat melakukan sebuah resital hal yang harus dipersiapkan adalah memilih pemain atau pengiring, menunggu jadwal latihan oleh Prodi, Melakukan latihan sebanyak empat kali. Latihan pertama sampai latihan terakhir dilakukan didalam ruangan resital hall Fakultas Bahasa dan Seni Universitas HKBP Nommensen Medan. Latihan

dilaksanakan bertujuan agar sang penyaji benar benar mengingat dengan baik bagian-bagian pada karya tersebut sehingga sang penyaji dapat menguasai permainan lagu tersebut dan membuat sang penyaji percaya diri serta memiliki mental yang tinggi saat melaksanakan resital nantinya.

Acara dibuka oleh MC (Master of Ceremony) dilanjutkan doa pembuka dan kata sambutan oleh Plt. Kepala Prodi Seni Musik oleh ibu Dr. Kartini R. M. Manalu, S.Sn, M.Sn. Karya yang dibawakan oleh penulis pada resital saksofon berjumlah 5 karya yaitu : Pertama *Believe In You* karya Eric Marienthal. Kedua *Wonderfull Days* karya T-Square Super Band. Ketiga *A Tear* karya Nicky Manuputty. Keempat *Explorer* karya T-Square. Kelima *Margogo Jjur Bari* karya Serli Napitu

#### 1. *I Believe In You* Karya Eric Marienthal

Karya Ini diciptakan oleh Eric Marienthal. Karya ini dibawakan dengan menggunakan teknik *Glisando*, *altissimo*, *tonguing* dengan menggunakan tempo sangat lambat (Lento) dengan menggunakan birama 4/4 didalam nada dasar Eb mayor. Penyajian pada karya ini dibawakan dengan format Combo Band. Dikarenakan menggunakan tempo yang sangat lambat, penyaji harus dapat mengontrol mood bermain agar dapat dinikmati oleh pendengar.



Gambar 1. tentang memainkan karya 1

#### 2. *Wonderfull Days* Karya T-Square Super Band

Karya ini merupakan karya kedua yang dibawakan penyaji pada saat resital. Karya ini diciptakan oleh Hirotaka Izumi. Karya ini dibawakan dengan menggunakan format Combo band dengan alat musik drum gitar bass piano. Karya ini menggunakan teknik improvisasi, tonguing, glissando, pernafasan diafragma. Karya ini dimainkan dengan menggunakan tempo lambat (adagio). Dalam memainkan karya dengan tempo tersebut penyaji melakukan sebuah pergerakan atau aksi panggung dengan mengikuti tempo dari lagu tersebut, sehingga mood nya juga dapat dirasakan oleh penonton.



Gambar 2. tentang memainkan karya kedua

### 3. *A Tear* Karya Nicky Manuputty

Karya ini merupakan karya ketiga dalam resital. Karya ini diciptakan oleh Nicky Mauputty. Karya ini dibawa dengan format sama dengan karya kedua yaitu format Combo Band dengan menggunakan alat yaitu drum gitar bass piano. Pada karya ketiga ini penyaji menggunakan beberapa teknik yaitu Tonguing, Glisando, Improvisasi, Altissimo, dan teknik pernafasan. Karya ini dimainkan dengan menggunakan tempo lambat (adagio). Penyaji sangat berhati-hati dalam membangun suasana dalam memainkan karya ini. Dikarenakan penyaji harus memperhatikan gerakan serta cara meniup dengan tonguing yang dibuat penyaji agar dapat menghasilkan suara yang dapat memberikan pesan kepada penonton.



Gambar 3. tentang memainkan karya ketiga

### 4. *Explorer* karya T-Square

Karya ini merupakan karya keempat yang dibawa oleh penyaji. Karya ini diciptakan oleh Mitsuru Suto. Karya ini digunakan dengan menggunakan teknik Altissimo, Speed, dan Glissando. Karya ini dimainkan dengan menggunakan tempo cepat (allegro) dengan birama 4/4. Dikarenakan tempo yang cepat penulis menjadi melakukan gerakan terbawa oleh tempo yang ada sambil menjaga tone agar tetap stabil. Karya ini dimainkan dengan iringan Combo Band dengan menggunakan instrumen drum gitar bass piano



Gambar 4. tentang memainkan karya ke empat

#### 5. *Margogo Ijur Bari* Karya Serli Napitu

Karya ini merupakan karya terakhir pada saat resital. Karya ini diciptkan oleh Serli Napitu. Pada karya ini penulis nantinya akan memberikan apresiasi dengan member bunga pada orang tua ditengah permainan karya ini. Karya ini dimainkan dengan menggunakan tempo lambat (adagio) karya ini dimainkan dengan menggunakan teknik Tonguing, vibra, glissando. Pada karya ini penyaji harus menguasai rasa dari lagu tersebut agar penyaji dapat menyampaikan rasa tersebut kembali kepada sang penonton. Karya ini menggunakan format iringan Combo Band.



Gambar 5. tentang memainkan karya kelima

#### Pendukung Acara

Pelaksanaan resital didukung oleh mahasiswa stambuk 2020 Prodi Seni Musik Universitas HKBP Nommensen Medan, Dosen Mayor saksofon bapak Nielson Dimpu Sihombing S.Sn., M.Sn. dan bapak dosen pembimbing skripsi yaitu bapak Dr. Hendrik L. Simanjuntak, S.Sn., M.Sn. dan ibu kaprodi senu musik yaitu ibu Dr. Kartini R. M. Manalu, S.Sn., M.Sn. dan para pemain musik, serta seluruh keluarga. Berikut merupakan daftar personil pendukung acara serta perannya:

No	Peranan	Nama
1	Stage Manager	
2	Crew	
3	MC	Lady Lase

Tabel 2. Daftar Pemain Instrumen pada resital

No	Nama	Instrumen
1	Ester Mendrofa	Piano
2	Samuel Aritonang	Gitar
3	Daniel Zai	Bass
4	Gihon Sipahutar	Drum

Teknik permainan dalam lagu *A Tear* karya Nicky Manuputty

Pada bagian ini penulis menjelaskan teknik permainan pada saat memainkan lagu *A Tear* adalah dengan menggunakan beberapa teknik diantaranya: *Tonguing*, *Triol*, *Altissimo*. Teknik *Tonguing* merupakan sebuah teknik dalam permainan saksofon yang berfungsi memberi aksen dan juga warna pada saat meniup saksofon. *Tonguing* dilakukan dengan cara menghentakan lidah pada *reed*. Teknik tersebut juga sangat mempengaruhi *tone* yang dihasilkan. Untuk itu pada karya *A Tear* penulis menggunakan sebuah teknik yang didapat oleh penulis yaitu teknik *Tonguing* dengan lafaz 'dah-ya'. *Triol* merupakan teknik membunyikan tiga nada dalam satu ketukan. *Altissimo* merupakan teknik bermain saksofon dengan memainkan nada-nada tinggi saksofon. Berikut adalah penjelasan potongan-potongan lagu yang menggunakan teknik permainan yang penulis gunakan pada saat memainkan karya *A Tear* karya Nicky Manuputty.

#### 1. Teknik *Triol*

Potongan lagu dibawah ini menjelaskan bahwa terdapat penggunaan teknik triol pada beberapa bar seperti bar ke 23 pada karya tersebut. Pada gambar dibawah ini bagian lagu yang menggunakan teknik triol ditandai dengan menggunakan tanda panah.



Gambar 6. Potongan lagu yang dimainkan dengan teknik triol  
(Rewrite : penulis)

Selama proses latihan dalam penerapan teknik triol pada lagu A Tear latihan awal penulis ialah latihan penjarian tangga nada, latihan arpeggio agar jari-jari lebih terbiasa dan lebih rileks saat memainkan karya A Tear tersebut.

## 2. Teknik *Altissimo*

Teknik *altissimo* merupakan teknik bermain nada tinggi pada saksofon teknik ini juga diterapkan pada karya *A Tear*. Potongan lagu dibawah menunjukkan nada tinggi yang dimainkan oleh saksofon atau dinamakan dengan teknik *altissimo*. Nada *altissimo* tersebut adalah yang ditunjuk oleh tanda panah



Gambar 7. Pnggalan karya yang dimainkan dengan teknik *altissimo*  
(Rewrite : Penulis)

Selama proses latihan dalam penerapan teknik *altissimo* penulis melakukan latihan longtone atau meniup nada panjang agar otot mulut terbentuk pada saat meniup saksofon sehingga dapat mengambil nada *altissimo* dengan baik.

## SIMPULAN

Dari semua uraian yang telah disampaikan oleh penulis, maka penulis menjadi dapat memperoleh kesimpulan dalam memainkan karya *A Tear* karya Nicky Manuputty. Dalam memainkan karya *A Tear* terdapat beberapa yang harus diperhatikan diantaranya adalah penerapan teknik *Tonguing* pada saat memainkan karya tersebut dan penggunaan teknik *trio* dan teknik *altissimo*. Setelah melihat gaya permainan dari Nicky Manuputty, penulis menjadi paham cara untuk menerapkan teknik *tonguing* dan teknik *trio*, dan *improvisasi* pada lagu tersebut dengan benar.

Tidak hanya teknik permainan, ada hal-hal yang sangat mempengaruhi penampilan pada saat resital. Hal tersebut adalah sikap tubuh dalam bermain karya tersebut. Sikap tubuh / *gesture* merupakan hal yang tak kalah penting didalam memainkan karya tersebut. Pada sebuah pertunjukan seorang pemain harus dapat menguasai panggung dengan melakukan gerakan-gerakan yang mendukung sebuah karya tersebut agar sang penonton dapat menikmati karya yang disajikan. Hal tersebut juga termasuk kedalam salah satu keberhasilan dalam sebuah pertunjukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, A. G., & Prihatmoko, H. (2017, March). Kearifan lokal dalam pembangunan kompleks Candi Gunung Kawi. In *Forum Arkeologi* (Vol. 29, No. 2, pp. 105-116).
- Batubara, J., Simangunsong, E., Galingging, K., & Panggabean, A. J. (2022). Moral Message Of Nature's Sustainability: Semiotic Analysis Of Alam Menyapa On Audio-Visual Music Composition. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6(2), 303-313. <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i2.41405>
- Batubara, J., Sihombing, J. R., Marbun, J., Pangaribuan, R. E., Panggabean, A. J., & Herman, H. (2024). Peran Edukasi Patologi Klinik dan Terapi Musik dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Warga Jemaat HKBP Agape Amplas. *Beru'-beru': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 149-158. <https://doi.org/10.31605/jipm.v2i3.3775>
- Batubara, J., Naiborhu, T., Sihombing, J. R., Herdiani, E., Minawati, R., & Herman, H. (2024). Sonic Healing: Integrating Cultural Music Practices in the Delivery of Therapeutic Sound Waves to Neurological Patients. *EVOLUTIONARY STUDIES IN IMAGINATIVE CULTURE*, 8.1., 236–248. <https://doi.org/10.70082/esic/8.1.16>
- Ginting, S. D. (2022). Teknik Permainan dan Penyajian Biola Pada Lagu Czardas Karya Vittorio Monti.
- Hafizhah, A. Y. (2022). Permainan Piano Pada Reverie in F Major Karya Claude Debussy (Tinjauan Teknik, Artikulasi, Dan Interpretasi). *Repertoar Journal*, 2(2), 269-283.
- Jovi, S., Batubara, J. and Simanjuntak, H. L. (2023). Blessing: Musical Composition and Collaborative Processes for a Contemporary Genre. *Sarcouncil journal of Arts humanities and social sciences*, 2(8), 23-32.
- Kartika, N. M., & Latifah, D. (2019). Belajar Otodidak untuk mencapai Kompetensi Improvisasi bagi Pemain Keyboard Komunitas Band di Bandung. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(1), 74-83.
- Machfauzia, a. n. strategi guru musik dalam pembelajaran interpretasi musik romantik di smk negeri 2 kasihan bantul yogyakarta.
- Marpaung, C. A., Panggabean, A. J., & Batubara, J. (2024). Bentuk Dan Fungsi Lagu Buku Ende N0. 435 "Marolopolop Tondingki" di Gereja HKBP Teladan Sei Mati Ressort Medan Labuhan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 8540–8550. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8848>
- Mohd Yusof, A., & Kadar, R. (2007). Pengkelasan gaya pembelajaran pelajar kejuruteraan UiTM Pulau Pinang menggunakan model gaya pembelajaran Felder-Silverman. *ESTEEM Academic Journal*, 3, 153-168.

- Pristiati, T. (2018). Kajian Karya Performance Art Fenny Rochbeind. *Malang: Universitas Negeri Semarang*.
- Purba, A., Niswa, K., Herman, H., Sitanggang, A., Sirait, J., Batubara, J., Tambunan, R. K., & Thao, N. V. (2023). Lexical Cohesions in Lyrics of Songs: Insights from the Album 'Midnight Memories' Produced by the Boy-Band 'One Direction' of London. *ISVS e-journal, 10(12), 704-713*. <https://doi.org/10.61275/ISVSej-2023-10-12-48>
- Septiadi, V. R., & Maestro, E. (2022). Pembelajaran Teknik Tonguing pada Instrumen Flute dalam Mata Kuliah Praktik Instrumen Mayor Tiup. *Jurnal Sendratasik, 11(3), 361-368*.
- Shaffer, D. M., McManama, E., Swank, C., & Durgin, F. H. (2013). Sugar and space? Not the case: Effects of low blood glucose on slant estimation are mediated by beliefs. *i-Perception, 4(3), 147-155*.
- Silalahi, I., Simangunsong, E., & Harefa, B. (2023). Teknik Permainan dan Penyajian Saksofon pada Lagu How High The Moon Karya Morgan Lewis. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 5(1), 5507-5515*. Hak paten dan ambitus
- Silalahi, T. F., Purba, R., Manurung, S. M., Purba, I. P., Butar Butar, L., Herman, H., Batubara, J., and Tannuary, A. (2024). Learning the Meaning of Song Lyrics through the Elements of Ideational Metafunction: A Case on Systemic Functional Linguistics. *Anglophile Journal, [S.l.], v. 4, n. 1, p. 61-76*. doi: <http://dx.doi.org/10.51278/anglophile.v4i1.413>.